

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah negara yang terletak di Benua Asia bagian Timur (Asia Timur). Jepang mendapat julukan sebagai Negara Matahari Terbit didasarkan atas kepercayaan masyarakat Jepang yang dianut secara turun-temurun sesuai dengan kepercayaan leluhurnya, yaitu *Shinto*. Menurut masyarakat Jepang, Kaisar (Kepala Negara) merupakan keturunan Dewa Matahari atau Dewa *Amateratsu Omikami*. Sebutan itu juga didapatkan dari negara tetangganya yaitu Tiongkok, yang melihat letak Jepang berada di bagian Timur Tiongkok sehingga matahari terbit lebih dahulu dari Jepang. Jepang juga dikenal dengan sebutan Negeri Bunga Sakura, karena Sakura melambangkan bunga khas negara Jepang dan hanya tumbuh dan bermekaran paling banyak di Negara Jepang.

Bentuk geografis Jepang memanjang lebih dari 3.500 km ke arah Timur Laut, secara astronomis Jepang terletak antara 26°LU-46° dan 128°BT-146°BT. Jepang dikelilingi oleh wilayah perairan laut. Di sebelah utara berbatasan dengan laut Okhotsk. Di sebelah timur berbatasan dengan samudra Pasifik. Di sebelah selatan berbatasan dengan laut Cina Timur, dan di sebelah barat berbatasan dengan laut Jepang (Sugiharyanto, 2007 : 11). Jepang merupakan pulau yang memanjang dari utara ke selatan. Di bagian tengah kepulauannya terdapat gunung yang tinggi, karena itu daerah di bagian utara Jepang memiliki iklim yang berbeda dengan daerah bagian selatan Jepang. Selain itu iklim di daerah dekat laut Jepang berbeda dengan iklim di daerah yang dekat lautan Pasifik.

Luas wilayah Jepang secara keseluruhan ±337.837 km². sama halnya dengan Indonesia yang memiliki banyak pulau, Jepang juga merupakan

negara kepulauan yang terdiri atas 3.410 pulau besar dan kecil, seperti Pulau Honshu (230.882 km²), Pulau Hokkaido (78.513 km²), Pulau Kyushu (42.030 km²), Pulau Shikoku (18.782 km²), Pulau Okinawa dan Kepulauan Ryuku. Kepulauan Jepang memiliki 47 prefektur. Sebagai negara kepulauan, Jepang memiliki ibukota dimana semua pusat aktivitas terjadi. Ibukota Jepang tersebut adalah Tokyo, terletak pada daerah Kanto yang berada pada pusat dari pulau Honshu (Yani & Ruhimat, 2004 : 182).

Wilayah Jepang memiliki karakter yang berbeda-beda, di antaranya pegunungan, dataran tinggi, dan kepulauan. Sebagian besar daerahnya berupa dataran yang dimanfaatkan sebagai pemukiman dan lahan untuk bercocok tanam. Letak geologis Jepang dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya adalah:

- a. Dataran tinggi yang berada disekitar gunung Fuji dan gunung berapi lainnya yang berada di pulau Honshu
- b. Dataran rendah seperti dataran rendah Kwanto, Kinki, dan Nobi.
- c. Daerah pantai yang lokasi terbesar ada di Danau Biwa Kyoto.

Sebagian besar wilayah Jepang berada dalam Zona Utara beriklim sedang dan lembab dengan angin Tenggara yang bertiup dari Samudera Pasifik selama musim panas dan angin barat-laut yang bertiup dari benua Eurasia (Eropa dan Asia) pada musim dingin. Karena letak Jepang yang tidak terletak di Garis Khatulistiwa, Jepang memiliki empat musim, diantaranya : musim semi yang merupakan musim bunga sakura, musim panas yang terjadi sekitar bulan Juni, musim gugur yang terjadi sekitar bulan September, dan musim dingin yang terjadi sekitar bulan Desember. Semua musim mempengaruhi segala aktivitas yang dilakukan masyarakat Jepang.

Posisi wilayah Jepang terletak pada pertemuan 3 lempeng benua yaitu Eurasia, Pasifik dan Laut Filipina Asia. Hal ini mengakibatkan Jepang rawan akan bencana alam gempa, terutama gempa tektonik. Berdasarkan hasil

pencatatan Badan Meteorologi dan Geofisika Jepang, setiap bulan rata-rata terjadi getaran gempa lemah sekitar 124 kali. Jepang memiliki sekitar 129 gunung berapi yang berada di wilayah Kepulauan Jepang. Dari jumlah tersebut sekitar 50 gunung di antaranya dikategorikan masih aktif, sedangkan sisanya dalam periode istirahat dan mati. Beberapa gunung berapi tertinggi di Jepang antara lain, Gunung Fuji (3.778 m), Gunung Ontake (3.185 m), Gunung Nori Kuratake (3.167 m), dan Gunung Yotsage (2.899 m) (Yani & Ruhimat, 2004 : 183). Gunung berapi di Jepang juga bisa mempengaruhi Jepang terhadap rawan gempa.

Jepang mempunyai julukan lain yang biasa disebut sebagai “*The four rose of Japan*”, yang dimaksudkan adalah bencana tersebut diistilahkan dengan 4 bunga, karena Jepang mempunyai 4 bencana alam yang selalu mengintai negara tersebut diantaranya yaitu bencana Gempa, Tsunami, Banjir dan Angin Topan (Yani & Ruhimat, 2004 : 182).

Bencana-bencana seperti gempa, tsunami sudah menjadi bagian sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Jepang, ini sudah menjadi konsekuensi Jepang karena terletak di wilayah Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) yang merupakan jalur rangkaian gunung api dunia. Selain itu Jepang juga terletak di atas lempengan kerak bumi yang relative labil dan sering terjadi gempa dan terkadang diikuti oleh gelombang tsunami.

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat diakibatkan faktor alam, non alam, maupun manusia. Setiap bencana apapun faktornya yang melibatkan masyarakat secara langsung akan memberikan dampak tidak hanya fisik tetapi juga kondisi psikis korban. Kehilangan anggota keluarga tempat tinggal, serta harta benda adalah faktor stress yang memberikan dampak terhadap kesehatan jiwa korban bencana. Korban bencana yang mengalami cacat fisik akan terganggu hidupnya, dan yang tidak mengalami cacat fisik namun psikisnya terganggu juga akan mengalami kesulitan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal

ini karena para korban mengalami gangguan kejiwaan pasca trauma atau yang disebut PTSD.

Salah satu dampak psikologis akibat bencana adalah trauma jiwa pasca bencana (*Post Traumatic Stress Disorder*, disingkat PTSD), PTSD merupakan reaksi umum (berupa gangguan cemas) yang dipicu oleh berbagai peristiwa atau kejadian traumatis, seperti demo, kerusuhan, penyerangan, pemerkosaan, penculikan, pencurian, perang, ledakan gas elpiji, terorisme, malapetaka, kecelakaan, kematian, dan bencana alam dalam periode, waktu, atau masa setelah tahap kegiatan tanggap darurat terjadinya bencana (Anurogo, 2016 : 368).

Menurut Townsend & Varcarolis (dalam Astuti, dkk, 2018 : 5) dikatakan bahwa *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) menurut *American of Psychology Association* (APA) merupakan suatu pengalaman seseorang yang mengalami peristiwa traumatic yang dapat menyebabkan gangguan pada integritas diri individu sehingga individu ketakutan, ketidak berdayaan dan trauma tersendiri. Selanjutnya menurut Depsos & Videback (dalam Astuti, dkk, 2018 : 6) dikatakan bahwa definisi tentang PTSD juga dijelaskan oleh Hodgkins. Menurut Hodgkins, PTSD merupakan akibat suatu bencana atau musibah seperti kecelakaan, perang, bencana alam, penyakit terminal, serta kekerasan yang terjadi secara mendadak, berlangsung cepat dan menimbulkan trauma mendalam bagi individu dalam semua rentang usia.

Kejadian PTSD setelah bencana tidak langsung muncul pada korban, terdapat beberapa faktor resiko yang berperan terhadap kejadian PTSD pada korban bencana. Korban yang mengalami PTSD biasanya menunjukkan gejala-gejala seperti bermimpi tentang kejadian yang menyebabkan trauma, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat dan sedih secara terus menerus, dan juga mengalami emosi yang tidak stabil. Gejala paling khas adalah penderita melihat kejadian yang mirip dengan peristiwa

traumatisnya, kondisi menyebabkan penderita tidak seperti di dunia nyata dan kembali pada saat peristiwa traumanya terjadi.

Tekanan psikologis setelah gempa sangat serius terhadap para korban, biasanya para korban merasakan ketakutan yang berlebihan saat gempa terjadi dan takut akan gempa susulan. Setelah beberapa bulan para korban masih terbayang-bayang akan apa yang telah menimpanya. Dampak psikologis tidak hanya terjadi pada orang dewasa, anak-anak juga mengalaminya, seperti saat gempa berkekuatan 6,4 skala richter prefektur Shizuoka, yang menggetarkan wilayah Fujisawa karena Prefektur Shizuoka terletak bersebelahan dengan prefektur Kanagawa. Gempa tersebut mengingatkan kembali trauma terhadap gempa tsunami tohoku pada tanggal 11 Maret 2011, sebuah gempa yang berkekuatan 9,0 skala richter yang berpusat pada semenanjung Oshika sebelah pantai timur Tohoku. Bencana alam tersebut tidak hanya gempa, karena daya kuatnya kekuatan gempa tersebut mengakibatkan gelombang tsunami setinggi 10 meter atau sekitar 33 kaki. Bencana alam tersebut mengakibatkan banyak orang tewas, hilang, ataupun luka-luka

Saat terjadi gempa di prefektur Shizuoka seorang balita menampilkan gejala stress namun karena belum bisa mengutarakan yang dirasakannya balita tersebut hanya diam ketika gempa datang atau ketika bunyi isyarat gempa terdengar dari televisi nasional. Reaksi diam dan wajah pucat balita tersebut terlihat pasca satu jam atau dua jam pasca gempa.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk menelaah bagaimana psikologis masyarakat Jepang terhadap kondisi Jepang yang rawan gempa, karena itu penulis memilih judul “Pengaruh Kondisi Jepang yang rawan gempa terhadap Psikologis masyarakat Jepang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dipaparkan, penulis dapat mengidentifikasi:

1. Wilayah Jepang terletak pada pertemuan tiga lempeng litosfer benua yaitu Eurasia, Pasifik dan Laut Filipina.
2. Kondisi geografis Jepang yang terletak di Cincin Api Pasifik membuat Jepang rawan bencana gempa.
3. Badan Meteorologi dan Geofisika Jepang, setiap bulan rata-rata terjadi getaran gempa lemah sekitar 124 kali.
4. Dampak gempa bumi terhadap psikologis masyarakat Jepang
5. Letak Jepang yang rawan bencana membuat masyarakatnya mengalami gangguan psikologis.
6. Gangguan psikologis yang terjadi akibat rawannya gempa di Jepang diantaranya trauma.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis hanya akan membahas mengenai gambaran umum tentang gempa dan gempa yang terjadi di Jepang serta kondisi psikologis masyarakat Jepang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah ini adalah:

1. Apa pengertian gempa?
2. Apa saja dampak yang terjadi setelah gempa?
3. Bagaimana kondisi psikologis masyarakat Jepang terhadap seringnya gempa di Jepang?
4. Bagaimana cara menanggulangi pemulihan trauma pasca gempa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengertian gempa
2. Dampak yang terjadi setelah gempa.
3. Bagaimana kondisi psikologis masyarakat Jepang terhadap gempa.
4. Bagaimana pemulihan psikologis pasca gempa.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif menurut Strauss & Corbin adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan menurut bogdan dan Taylor penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif tujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji (Soewadji, 2012 : 51-52).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi dan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Dalam mencari informasi mengenai teori-teori yang mendasari skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan, dan metode penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang penulis dapatkan, lalu menganalisis data-data tersebut menggunakan teori yang diperlukan untuk mencapai tujuan skripsi ini. Data-data dalam penelitian ini juga menggunakan

metode kepustakaan yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber buku, jurnal, artikel, dan beberapa informasi dari internet yang berhubungan dengan topik penelitian.

1.7 Landasan Teori

1. Kondisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kondisi adalah keadaan (sumber KBBI online: <https://kbbi.web.id/>). Sedangkan menurut Reich & Henderson (dalam Ade Heryana, 2020: 1) kondisi dalam bencana adalah keadaan yang sulit bahkan tidak dapat diprediksi.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa kondisi adalah suatu keadaan atau situasi yang tidak dapat diprediksi dan menyebabkan kerugian akibat bencana pada suatu wilayah.

2. Rawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rawan adalah mudah menimbulkan gangguan keamanan atau bahaya; gawat (sumber KBBI online: : <https://kbbi.web.id/>).

Menurut Carter, 1991 (dalam Kodoatie & Syarief, 2010: 53) Rawan adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, geografis, pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa rawan adalah suatu kondisi geografis pada suatu wilayah dapat menimbulkan gangguan keamanan atau bahaya.

3. Gempa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (sumber KBBI online: <https://kbbi.web.id/gempa>), gempa berarti guncangan atau gerakan (bumi). Gempa bumi adalah suatu istilah khusus ilmu kebumihan atau geologi yang berarti peristiwa alam berupa getaran atau gerakan gelombang seismik yang terjadi secara tiba-tiba pada kulit bumi disebabkan oleh pecahnya atau bergesernya bebatuan disuatu tempat di dalam kerak bumi. Besarnya guncangan sangat beragam, dari yang sangat lemah hingga tidak dapat dirasakan oleh manusia sampai pada guncangan yang sangat kuat hingga dapat meruntuhkan dan menghancurkan bangunan kokoh.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa gempa adalah guncangan atau getaran gelombang seismik yang terjadi secara tiba-tiba pada kulit bumi disebabkan pecahnya atau bergesernya bebatuan di dalam kerak bumi.

4. Psikologis

Psikologis adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental dan proses mental manusia secara ilmiah. Orang yang mempelajari ilmu psikologis disebut dengan psikolog. Psikologis biasanya didapatkan karena sesuatu yang mengerikan terjadi membuat seseorang menjadi ketakutan atau mengalami kecemasan, trauma dan stress. Salah satu dampak dari trauma psikologis ini bervariasi mulai dari bentuk ringan sampai dengan yang berat. trauma yang ringan diantaranya kecemasan, sedangkan trauma terberat adalah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). (Hartuti, Evi Rine, 2009 : 191) PTSD merupakan reaksi umum (berupa gangguan stress atau cemas) yang terjadi dari berbagai peristiwa atau kejadian traumatis salah satunya karena bencana alam.

5. Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto 1986: 27 (dalam Tejokusumo 2014: 39) mengemukakan bahwa ciri-ciri masyarakat adalah:

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama.
3. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan.
4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Dari ciri-ciri di atas penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal di wilayah tertentu dan bergaul cukup lama yang saling berhubungan atau berinteraksi dan memiliki beberapa kesamaan seperti sikap dan perasaan.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Penulis

Untuk penulis penelitian ini bisa menambah pengetahuan terhadap penyebab gempa di Jepang, letak geografis Jepang, dan bagaimana pengaruh kondisi Jepang yang rawan gempa terhadap psikologis masyarakat Jepang.

2. Pembaca

Untuk pembaca diharapkan dapat menambah wawasan tentang letak geografis Jepang, penyebab seringnya gempa terjadi di Jepang, mengetahui kondisi psikologis masyarakat Jepang, bisa juga di jadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika ini ditulis agar memudahkan pembaca melihat bagian-bagian apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang yang membahas kondisi geografis Jepang dan sedikit informasi tentang kondisi psikologis masyarakat Jepang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM GEMPA

Pada bab ini berisi pengertian gempa, proses terjadinya gempa, penyebab terjadinya gempa, gempa terbesar di Jepang, dan dampak gempa.

BAB III PENGARUH KONDISI JEPANG YANG RAWAN GEMPA TERHADAP PSIKOLOGIS MASYARAKAT JEPANG

Pada bab ini berisi pengertian *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), tanda dan gejala PTSD, psikologis masyarakat Jepang, penanggulangan trauma.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan.